

Penyesuaian Akademik Mahasiswa Pendatang dari Daerah 3T: Bagaimana Peran Asertivitas dan Kecerdasan Kultural?

Maria Nugraheni Mardi Rahayu*

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Penyesuaian akademik mahasiswa di tahun-tahun awal perkuliahan membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang berasal dari daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Untuk dapat mencapai penyesuaian akademik yang berhasil, mahasiswa yang berasal dari daerah 3T perlu memiliki keterampilan yang menunjang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran asertivitas dan kecerdasan kultural terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa dari daerah 3T. Sebanyak 80 mahasiswa pendatang tahun pertama dan kedua yang berasal dari daerah 3T di salah satu universitas swasta di Salatiga menjadi partisipan dalam penelitian ini (61,25% perempuan, mean usia=20,47 tahun, SD=1,66 tahun). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Assertiveness Formative Questionnaire*, *Cultural Quotient Scale*, dan subskala *Academic Adjustment* dari *Student's Adjustment to College Questionnaire*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh kesimpulan bahwa 1) terdapat peran asertivitas dan kecerdasan kultural secara simultan terhadap penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T; 2) terdapat peran asertivitas terhadap penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T; 3) tidak terdapat peran kecerdasan kultural terhadap penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T. Untuk itu, fakultas dan universitas dapat menyediakan program untuk membantu mahasiswa dari daerah 3T dalam proses penyesuaian akademik di tahun-tahun awal perkuliahan khususnya dengan penekanan pada peningkatan keterampilan asertivitas.

Kata kunci: asertivitas, kecerdasan kultural, mahasiswa daerah 3T, penyesuaian akademik.

Abstract

Students' academic adjustment in the early years of college presents unique challenges for those from 3T areas (Frontier, Outermost, Disadvantaged). Successful academic adjustment for these students requires certain supporting skills. This study examines the role of assertiveness and cultural intelligence in academic adjustment among students from 3T areas. A total of 80 first- and second-year students from 3T areas at a private university in Salatiga participated (61.25% female, M_age = 20.47 years, SD = 1.66 years). The instruments used were the *Assertiveness Formative Questionnaire*, the *Cultural Quotient Scale*, and the *Academic Adjustment* subscale of the *Student's Adjustment to College Questionnaire*. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicated that: 1) Assertiveness and cultural intelligence both play a role in the academic adjustment of students from 3T areas; 2) Assertiveness significantly affects academic adjustment; 3) Cultural intelligence does not significantly affect academic adjustment. Based on these findings, faculties and universities should implement programs to support students from 3T areas in their academic adjustment, focusing on enhancing assertiveness skills.

Keywords: assertiveness, cultural intelligence, students from 3T regions, academic adjustment.

Pendahuluan

Peralihan dari SMA ke perguruan tinggi merupakan salah satu tantangan yang umum dihadapi oleh individu di awal masa dewasa (Mutambara & Bhebe, 2023; Thurber & Watson, 2023; Rahayu & Arianti, 2020). Untuk dapat menghadapi masa peralihan ini dengan baik, mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Penyesuaian merupakan proses psikologis untuk beradaptasi, mengatasi dan mengelola masalah, tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari (Simons, dkk., 1994, dalam Cliniciu & Cazan, 2013). Proses penyesuaian di perguruan tinggi akan dialami oleh setiap mahasiswa. Namun, mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan mahasiswa dari daerah lain. Daerah 3T merupakan daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya dinilai kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (Peraturan Presiden tentang Penetapan Daerah Tertinggal tahun 2020-2024, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa dari daerah pinggiran memasuki universitas di perkotaan, mereka cenderung mengalami berbagai tantangan dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah perkotaan dalam proses penyesuaian (Khan, Shahriar, Jahan, & Zayed, 2020). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah terpencil cenderung menunjukkan level yang lebih tinggi pada stres, perasaan terasing, dan bahkan mengundurkan diri dari universitas dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah urban (Aleysworth & Bloom, 1976 dalam Byun, dkk., 2012). Maltzan (2006, dalam Khan dkk., 2020) menjelaskan bahwa salah satu tantangan dari mahasiswa dari daerah terpencil yang melanjutkan studi di kota yang lebih besar adalah penyesuaian di peningkatan ukuran kelas, perbedaan cara mengajar dosen dan suasana akademik antara di universitas dan SMA mereka di daerah asalnya.

Kondisi ini juga ditemui oleh mahasiswa dari daerah 3T di salah satu universitas swasta di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Dalam wawancara kepada 3 orang mahasiswa yang berasal dari Pegunungan Bintang, Kupang dan Sumba diperoleh data awal bahwa di awal masa perkuliahan, mahasiswa merasa kesulitan untuk mengikuti proses belajar di universitas. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa ini salah satunya adalah kesulitan menggunakan teknologi yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya, seperti penggunaan *Learning Management System (LMS)* yang digunakan di

universitas, dan teknologi lainnya. Selain itu, salah satu mahasiswa juga mengungkapkan bahwa metode belajar di universitas yang berpusat pada pembelajar (*student-centered learning*) dinilai menyulitkan. Karena selama ini, di SMA daerah asalnya, mahasiswa terbiasa dengan mendengarkan secara pasif penjelasan dari guru dan kurang terbiasa dengan proses diskusi di kelas atau belajar secara mandiri. Hal ini membuat proses pembelajaran di universitas memiliki banyak perbedaan dengan proses pembelajaran di daerah asal, dan ia merasa kesulitan mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan banyak aktivitas mahasiswa. Mahasiswa lain menyatakan bahwa ia merasa kurang dapat mengikuti perkuliahan dengan baik karena sering takut dan ragu untuk menanyakan sesuatu kepada dosen atau teman sebaya ketika menemui kesulitan. Selain itu, perasaan bahwa mereka merupakan mahasiswa dari daerah terpencil serta memiliki perbedaan budaya dengan mahasiswa dari daerah lain, terkadang membuat mereka kesulitan dalam bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Kondisi-kondisi ini membuat mahasiswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian akademik di perguruan tinggi.

Penyesuaian akademik mahasiswa merupakan kemampuan individu untuk mengelola tantangan sosial, psikologis, dan keilmuan ketika mengalami transisi ke kehidupan perkuliahan (Anderson & Guan, 2017). Penyesuaian akademik di perguruan tinggi menggambarkan motivasi mahasiswa untuk tetap berada di universitas dan mengerjakan tugas-tugas kuliah, menerjemahkan motivasi ke dalam usaha akademik yang nyata, keyakinan dan keberhasilan atas usaha yang dilakukan dan kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan akademis (Baker, 2002). Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik di perguruan tinggi akan dapat menjawab tuntutan akademik yang diharapkan di lingkungan perguruan tinggi dan jurusan yang saat ini ditekuni. Mahasiswa dengan penyesuaian akademik yang tergolong tinggi diprediksikan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik (Hurtado, dkk., 1996) dan kepuasan yang lebih tinggi terhadap institusi (Feldt, dkk., 2011). Sementara itu, mahasiswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik di perguruan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, hasil belajar yang relatif rendah, (Gold, dkk., 1990).

Kesulitan dalam penyesuaian mahasiswa ini dapat menimbulkan masalah yang lebih serius di masa mendatang seperti hambatan

dalam perkembangan studi di tahun-tahun selanjutnya dan tingkat stres yang lebih tinggi (Saniskoro & Akmal, 2017), serta putus studi atau tidak melanjutkan kuliah pada tahun berikutnya (Mudhovozi, 2012). Pengalaman awal mahasiswa dalam proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi dapat memengaruhi bagaimana sikap dan kepercayaan diri mereka untuk menyelesaikan studi di tahun-tahun berikutnya (Dawborn-Gundlach & Margetts, 2018). Masalah penyesuaian mahasiswa yang tidak ditangani, dapat berdampak pada perkembangan studi di masa berikutnya (Rahayu & Arianti, 2020). Masalah ini dapat berdampak serius terutama pada mahasiswa yang berasal dari daerah 3T yang memiliki kondisi yang berbeda dan tantangan yang lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah lain yang cenderung lebih maju dan berkembang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah terpencil mengalami berbagai masalah ketika mereka melanjutkan studi di universitas di daerah urban seperti kesulitan penyesuaian, masalah manajemen waktu, kurangnya kerjasama dari pihak institusi, masalah bahasa, dan kebutuhan dukungan khusus kepada mereka (Ahmed, dkk., 2021).

Untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi dengan lebih mudah, mahasiswa perlu memiliki keterampilan yang dapat menunjang seperti keterampilan komunikasi dan menjalin relasi dengan orang baru. Dalam proses penyesuaian, komunikasi memainkan peran penting untuk mahasiswa untuk menjalin relasi sosial dengan orang di sekitarnya serta dapat membuat seseorang memiliki citra diri sosial yang lebih positif (Riggio, dkk., 1990 dalam Sarkova dkk., 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu keterampilan komunikasi yang berkaitan dengan penyesuaian akademik yang baik adalah asertivitas (Rahayu, 2023; Parmaksiz, 2019). Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan keyakinan, keinginan atau perasaan dalam cara yang percaya diri dan langsung tetapi tetap menunjukkan penghargaan terhadap orang lain (Gaumer-Erikson & Noonan, 2016). Mahasiswa yang asertif akan mampu bertindak untuk kepentingan terbaik mereka sendiri tanpa mengalami kecemasan berlebihan atau mengesampingkan hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Ketika dihadapkan pada situasi lingkungan yang baru, mahasiswa yang asertif akan mampu mengatasi hambatan yang ditemui di perkuliahan karena mereka akan cenderung berani mengemukakan pendapat di kelas, bertanya dan meminta bantuan dosen atau teman (Lee & Ciftci, 2004) dan cenderung lebih

percaya diri sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan akademik (Parmaksiz, 2019).

Selain itu, dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru khususnya pada budaya yang berbeda, mahasiswa dari daerah 3T juga akan menghadapi perbedaan budaya antara daerah asalnya dengan lingkungan perguruan tinggi saat ini. Untuk itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk berfungsi secara efektif di dalam lingkungan budaya yang berbeda (Ningrum, 2019, Fantini, 2009; Sternberg, Wong, & Kreisel, 2021). Kemampuan ini dikenal dengan istilah kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) (Koc & Turan, 2018). Kecerdasan kultural bukan sekedar memahami bahasa asing atau perbedaan budaya, tapi juga menciptakan kerangka mental untuk situasi baru yang melibatkan budaya asing (Ang & Rockstuhl, 2020; Thomas & Inkson, 2017 dalam Alifuddin & Widodo, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan kultural merupakan salah satu faktor prediktor yang signifikan terhadap stres akulturatif dan *psychological well-being* pada mahasiswa yang berkuliah di lingkungan dengan budaya yang berbeda (Ayoob, dkk., 2015). Penelitian Li dan Middlemiss (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan kultural memiliki hubungan dengan penyesuaian mahasiswa internasional di mana semakin tinggi kecerdasan kultural mahasiswa, semakin baik tingkat penyesuaian mahasiswa internasional di perguruan tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penyesuaian mahasiswa berkaitan dengan asertivitas (Azhari, Mayangsari, Erlyani, 2015; Parmaksiz, 2019; Rahayu, 2023) dan kecerdasan kultural (Ayoob dkk., 2015; Li & Middlemiss, 2022; Tamannaefar & Hesampour, 2016). Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada mahasiswa internasional (Hartini, dkk., 2017; Kaur & Pany, 2018; Aldawsari, dkk., 2018), mahasiswa tahun pertama (Hirai, Frazier, & Syed, 2015; Gavinta & Hartati, 2015; Rohmah, 2019), dan mahasiswa fakultas bahasa asing (Senel, 2020). Beberapa penelitian di luar negeri telah dilakukan untuk meneliti penyesuaian akademik mahasiswa dari daerah rural (Goldman, 2019; Ahmed, dkk., 2021; Byun, dkk., 2012; Khan, dkk., 2020). Namun, di Indonesia penelitian tentang penyesuaian akademik yang secara spesifik meneliti mahasiswa dari daerah 3T masih terbatas. Daerah 3T di Indonesia seringkali memiliki tantangan yang berbeda dari daerah lain seperti aksesibilitas yang terbatas, fasilitas pendidikan yang tidak merata, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Mahasiswa dari daerah 3T yang melanjutkan studi ke kota yang lebih besar seringkali menghadapi

tantangan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah perkotaan, seperti terkait adaptasi terhadap perbedaan budaya, tantangan bahasa, dan perbedaan dalam pendidikan dasar.

Asertivitas dan kecerdasan kultural menjadi variabel yang penting dan menarik untuk diteliti karena penelitian sebelumnya (Ahmed, dkk., 2021; ; Byun, dkk., 2012; Khan, dkk., 2020; Gawas, 2022; Kaur & Pany, 2018) telah menunjukkan bahwa kedua variabel ini dapat berperan terhadap cara mahasiswa dari daerah 3T berinteraksi dengan lingkungan akademik mereka yang baru. Akan tetapi, sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang mengkaji hubungan antara asertivitas, kecerdasan kultural, dan penyesuaian akademik secara bersama-sama pada mahasiswa dari daerah 3T belum pernah dilakukan. Eksplorasi terhadap faktor-faktor ini menjadi penting karena mahasiswa dari daerah 3T memiliki karakteristik dan tantangan unik yang memerlukan pendekatan penanganan yang berbeda. Terlebih dengan meningkatnya jumlah mahasiswa dari daerah 3T yang melanjutkan studi di kota yang lebih besar (Ekaptiningrum, 2024; Fitriana, 2023), perlu lebih banyak penelitian untuk memahami pengalaman mahasiswa dari daerah 3T dengan lebih baik. Dengan demikian, fakultas dan universitas dapat menyediakan dukungan yang lebih efektif dan inklusif sehingga dapat membantu meningkatkan penyesuaian akademik mahasiswa dari daerah 3T.

Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peran asertivitas dan kecerdasan

kultural terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa dari daerah 3T. Dengan mengetahui peranan asertivitas, kecerdasan kultural terhadap penyesuaian akademik mahasiswa dari daerah 3T diharapkan pemerintah dari daerah 3T dan universitas yang menerima mahasiswa dari daerah 3T dapat merancang program untuk mempersiapkan mahasiswa dari daerah 3T yang akan melanjutkan studi di perguruan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari daerah 3T akan lebih siap untuk melanjutkan studi dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik sehingga mencapai hasil studi yang baik.

Metode Penelitian

Sebanyak 80 mahasiswa pendatang di Universitas Kristen Satya Wacana yang berasal dari daerah 3T menjadi partisipan dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling*. Sebagian besar partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan (61,25%), daerah asal sudah memiliki akses internet (65%), tempat tinggal di Salatiga adalah kos (75%), dan merupakan generasi pertama yang berkuliah di keluarga inti (52,5%). Asal daerah kabupaten mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak adalah Pegunungan Bintang (12,5%), Timor Tengah Selatan (7.5%), dan Maluku Tenggara (7.5%). Tabel data demografi partisipan secara lengkap disajikan di tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi Partisipan Penelitian

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	49	61,25%
	Laki-laki	31	38,75%
	Total	80	100%
2	Asal Kabupaten		
	Aceh Singkil (Aceh)	1	1,25%
	Kepulauan Mentawai (Sumatera Barat)	1	1,25%
	Nias (Sumatera Utara)	2	2,5%
	Nias Barat (Sumatera Utara)	1	1,25%
	Nias Utara (Sumatera Utara)	1	1,25%
	Batang (Jawa Tengah)	1	1,25%
	Nunukan (Kalimantan Utara)	2	2,5%

Gunung Mas (Kalimantan Tengah)	1	1,25%
Kutai Barat (Kalimantan Timur)	2	2,5%
Mahakam Ulu (Kalimantan Timur)	1	1,25%
Malinau (Kalimantan Utara)	1	1,25%
Pulang Pisau (Kalimantan Tengah)	1	1,25%
Sintang (Kalimantan Barat)	1	1,25%
Timor Tengah Selatan (Nusa Tenggara Timur)	6	7,5%
Alor (Nusa Tenggara Timur)	2	2,5%
Malaka (Nusa Tenggara Timur)	2	2,5%
Manggarai Barat (Nusa Tenggara Timur)	2	2,5%
Sumba Tengah (Nusa Tenggara Timur)	2	2,5%
Ende (Nusa Tenggara Timur)	1	1,25%
Toraja Utara (Sulawesi Selatan)	5	6,25%
Kepulauan Sangihe (Sulawesi Utara)	4	5%
Bolaang Mongondow Utara (Sulawesi Utara)	2	2,5%
Luwu Timur (Sulawesi Selatan)	2	2,5%
Mamasa (Sulawesi Barat)	1	1,25%
Tojo Una-Una (Sulawesi Tengah)	1	1,25%
Maluku Tenggara (Maluku)	6	7,5%
Halmahera Barat (Maluku Utara)	3	3,75%
Halmahera Tengah (Maluku Utara)	2	2,5%
Pegunungan Bintang (Papua)	10	12,5%
Yakuhimo (Papua)	3	3,75%
Intan Jaya (Papua)	2	2,5%
Nduga (Papua)	2	2,5%
Puncak Jaya (Papua)	2	2,5%
Dogiyai (Papua)	1	1,25%
Lanny Jaya (Papua)	1	1,25%
Raja Ampat (Papua)	1	1,25%
Sorong (Papua)	1	1,25%
Total	80	100%
3. Sudah terdapat akses internet di daerah asal		
Ya	52	65%
Tidak	28	35%
Total	80	100%
4 Tempat Tinggal		
Kos	60	75%
Asrama kampus	4	5%
Rumah kontrak bersama teman	16	20%
Total	80	100%

5	Lama tinggal di Salatiga		
	Kurang dari 6 bulan	0	0%
	6-12 bulan	32	40%
	12-18 bulan	16	20%
	18-24 bulan	8	10%
	Lebih dari 24 bulan	24	30%
	Total	80	100%
6.	Terdapat anggota keluarga inti (ayah/ibu/saudara kandung) yang berkuliah		
	Ya	38	47,5%
	Tidak	42	52,5%
	Total	80	100%
7.	Mendapatkan beasiswa/bantuan pembiayaan untuk berkuliah (selain dari keluarga)		
	Ya	27	33,75%
	Tidak	53	66,25%
	Total	80	100%

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring yang disebarluaskan melalui media sosial dan email mahasiswa. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 Juli – 2 Agustus 2023. Peneliti menggunakan 3 alat ukur untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk mengukur asertivitas, peneliti menggunakan *Assertiveness Formative Questionnaire* (AFS) yang dikembangkan oleh Gaumer Erickson dan Noonan (2016) dan diterjemahkan oleh penerjemah independen ke dalam Bahasa Indonesia. Proses penerjemahan dilakukan secara *forward translation*. AFS terdiri dari 20 butir pernyataan positif dan negatif dengan rentang pilihan jawaban lima skala *likert*. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin tinggi tingkat asertivitas partisipan. Contoh butir pernyataan dalam skala ini antara lain “Saya berani berkata ‘tidak’ ketika teman-teman saya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang saya anut”, “Saya seringkali menghindari untuk bertanya karena takut dianggap bodoh”, dan “Saya akan dengan tegas menyatakan pendapat saya untuk hal-hal atau topik-topik yang saya anggap penting”. Hasil uji reliabilitas dan daya diskriminasi item menunjukkan bahwa AFS memiliki skor Alpha Cronbach sebesar 0,788 dengan rentang *corrected item total correlation* berkisar antara 0,268-0,506. Butir pernyataan nomor 5, 11, 14, 15 dan 19 dihapus karena memiliki skor *corrected item total correlation* <0,25.

Untuk mengukur kecerdasan kultural, peneliti menggunakan *Cultural Quotient Scale* (CQS) yang dikembangkan oleh Van Dyne, dkk. (2008) dan diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia. CQS merupakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari 20 butir pernyataan positif dengan rentang pilihan jawaban lima skala *likert*. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan kultural yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Contoh butir pernyataan dalam skala ini antara lain adalah “Saya menyesuaikan pengetahuan budaya saya ketika saya berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang tidak saya kenal”, “Saya mengetahui aturan ekspresi perilaku nonverbal budaya lain”, dan “Saya memvariasikan kecepatan berbicara saya ketika diperlukan dalam interaksi lintas budaya”. Hasil uji reliabilitas dan daya diskriminasi item menunjukkan bahwa CQS memiliki skor Alpha Cronbach sebesar 0,884 dengan rentang *corrected item total correlation* berkisar antara 0,309-0,617. Tidak ada butir pernyataan yang dieliminasi dari pengujian ini.

Untuk mengukur penyesuaian akademik, peneliti menggunakan Subskala *Academic Adjustment* dari *Student Adjustment to College Questionnaire* (SACQ) yang dikembangkan oleh Baker dan Syrik (1984) dan diterjemahkan oleh Rahayu dan Arianti (2020). Subskala *Academic Adjustment* merupakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari 24 butir pernyataan positif dan negatif tentang penyesuaian akademik

mahasiswa di perguruan tinggi, yang memiliki rentang pilihan jawaban lima skala *likert*. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat penyesuaian akademik partisipan dalam menjawab tuntutan akademik di perguruan tinggi. Contoh butir pernyataan dalam skala ini antara lain adalah "Tugas akademik di kampus terasa sulit bagi saya", "Saya puas dengan jumlah dan ragam mata kuliah yang ada di kampus", dan "Saya cukup puas dengan situasi akademik di kampus". Hasil uji reliabilitas dan daya diskriminasi item menunjukkan bahwa skala *Academic Adjustment* memiliki skor Alpha Cronbach sebesar 0,847 dengan rentang *corrected item total correlation* berkisar antara 0,273-0,611. Butir pernyataan nomor 9 dan 18 dieliminasi dari pengujian karena memiliki *corrected item total correlation* <0,25.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS for Windows versi 21.

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Dari hasil pengujian, diketahui bahwa rata-rata skor dari 80 orang responden pada skala asertivitas adalah sebesar 51,75 (SD=7,69, Min=28, Max=74). Sementara rata-rata skor 80 orang responden pada skala kecerdasan kultural adalah sebesar 73,95 (SD=13,12, Min=20, Max=100). Terakhir, rata-rata skor 80 orang responden pada skala penyesuaian akademik adalah 74,38 (SD=7,69, Min=55, Max=102).

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi data untuk melihat gambaran tingkat asertivitas, kecerdasan kultural, dan penyesuaian akademik partisipan penelitian. Berdasarkan kategorisasi data, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa dari daerah 3T yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat asertivitas yang tergolong sedang, yaitu sebesar 55,0%, diikuti dengan kategori tinggi sebesar 43,75% dan rendah sebesar 1,25%. Selanjutnya, sebagian besar mahasiswa dari daerah 3T yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan kultural yang tergolong sedang, yaitu sebesar 55,0%, tergolong tinggi sebesar 43,75%, dan tergolong rendah sebesar 1,25%. Terakhir, sebagian besar mahasiswa dari daerah 3T yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki

tingkat penyesuaian akademik yang tergolong sedang yaitu sebesar 73,75% dan tergolong tinggi sebesar 26,25%. Hasil analisis statistik deskriptif secara lengkap dapat dilihat di tabel 2.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas, linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas pada ketiga variabel. Hasil uji normalitas pada 3 variabel dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil variabel asertivitas, kecerdasan kultural, dan penyesuaian akademik dengan nilai p lebih besar dari 0,06, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data ketiga variabel tersebut memiliki data yang terdistribusi normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa ada hubungan linier signifikan antara asertivitas dan penyesuaian akademik ($p < 0,001$), serta antara kecerdasan kultural dengan penyesuaian akademik ($p < 0,05$). Sementara itu hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* menunjukkan pola penyebaran residual yang acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel independen, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas antara variabel independen, yaitu asertivitas dan kecerdasan kultural terhadap variabel dependen yaitu penyesuaian akademik menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk kedua variabel independen adalah sebesar 0,620 dan nilai VIF adalah 1,613. Nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model ini. Dengan demikian, kedua variabel independen tersebut layak untuk digunakan dalam analisis regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Selanjutnya, hasil uji hipotesis dengan teknik regresi berganda diperoleh hasil bahwa variabel-variabel prediktor memiliki peran terhadap penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T ($R^2 = 0,234$ F (2, 77) = 11,750, $p < 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa asertivitas dan kecerdasan kultural secara bersama-sama atau simultan memberikan peranan sebesar 23,4% dari variasi dalam penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T.

Selanjutnya, uji t digunakan untuk melihat signifikansi kontribusi variabel prediktor terhadap variabel dependen dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dapat diartikan terdapat peranan yang signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa asertivitas secara signifikan dapat memprediksi penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T ($\beta = 0,634$ $p < 0,000$). Sementara itu, kecerdasan kultural diketahui tidak memiliki

peranan yang signifikan dalam memprediksi penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T ($\beta = -0,007$, $p < 0,946$). Dengan demikian disimpulkan bahwa asertivitas memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian akademik dan kecerdasan kultural tidak memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian akademik. Hasil uji peran setiap variabel prediktor terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2.

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel			Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Asertivitas	M	51,17	N 1	44	35	80
	SD	7,69	% 1,25	55,0	43,75	100
Kecerdasan Kultural	M	73,95	N 1	44	35	80
	SD	13,12	% 1,25	55,0	43,75	100
Penyesuaian Akademik	M	74,38	N 0	59	21	80
	SD	10,28	% 0	73,75	26,25	100

Tabel 3.

Hasil Uji T

Variabel Prediktor	β	t	p
Asertivitas	0,634	3,859	0,000
Kecerdasan kultural	-0,007	-0,068	0,946

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran antara asertivitas dan kecerdasan kultural secara bersama-sama terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah 3T. Akan tetapi, dalam uji analisis regresi selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa hanya asertivitas yang memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. Hal ini memperkuat temuan Parmaksiz (2019) yang menyatakan bahwa penyesuaian mahasiswa, termasuk penyesuaian akademik dapat diprediksi dari asertivitas yang dimiliki oleh mahasiswa pendatang. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asertivitas memiliki korelasi dengan penyesuaian akademik mahasiswa tahun kedua (Lee & Ciftci, 2014; Rahayu, 2023). Mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah 3T yang asertif akan cenderung lebih berani untuk bertanya ketika tidak memahami materi, mengungkapkan pendapat mereka di kelas, dan mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan di perguruan tinggi. Dengan memiliki asertivitas, mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah 3T akan cenderung lebih mampu mengatasi permasalahan akademik yang ditemui sehingga dapat mencapai penyesuaian akademik yang lebih baik.

Mahasiswa yang asertif akan cenderung lebih dapat menyesuaikan diri dengan lebih mudah di lingkungan perguruan tinggi. Agar mahasiswa pendatang, khususnya dari daerah 3T dapat mencapai penyesuaian akademik yang berhasil, Mahasiswa pendatang perlu memiliki asertivitas. Asertivitas merupakan faktor yang telah ditemukan berkaitan dengan penyesuaian mahasiswa secara umum, khususnya sebagai bagian dari kompetensi sosial (Baker, 2002). Asertivitas sebagai bagian dari keterampilan sosial diperlukan oleh mahasiswa pendatang saat memasuki lingkungan sosial yang baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih mudah. Mahasiswa dari daerah 3T akan menemui tantangan dan tuntutan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan saat di tingkat pendidikan sebelumnya, serta perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru (Goldman, 2019). Asertivitas dapat membantu mahasiswa dari daerah 3T untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi di tahun-tahun awal perkuliahan seperti dalam bekerjasama dengan teman kelompok, berinteraksi dengan dosen dan teman sebaya, serta dalam masalah akademik. Mahasiswa dari daerah 3T yang asertif akan cenderung lebih berani untuk mengungkapkan pendapat dan mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan di perguruan tinggi (Parmaksiz, 2019) dan lebih mampu untuk

menjalin relasi yang baik dengan orang lain sehingga dapat bekerjasama dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan baik (Fantini, 2009).

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis regresi juga ditemukan bahwa tidak terdapat peran kecerdasan kultural terhadap penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Li dan Middlemiss (2022) yang menunjukkan kecerdasan kultural berpengaruh terhadap penyesuaian mahasiswa internasional. Perbedaan temuan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, adanya perbedaan konteks penelitian antara penelitian Li dan Middlemiss (2022) pada mahasiswa internasional dan penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa dari daerah 3T namun masih berada di negara yang sama. Kecerdasan kultural terutama diperlukan untuk membantu mahasiswa mengelola tekanan dari gegar budaya yang muncul dari interaksi dengan orang dari budaya yang berbeda atau ketika ia beraktivitas di budaya yang berbeda (Ningrum, 2019). Pada mahasiswa internasional, gegar budaya ini mungkin akan lebih dirasakan karena adanya perbedaan budaya yang signifikan antara negara asal dan negara tempat melanjutkan studi seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, dan harapan akademik yang berbeda. Sementara itu mahasiswa dari daerah 3T mungkin tidak merasakan gegar budaya sebesar itu karena mereka lebih terbiasa dengan variasi budaya yang ada di dalam negara mereka sendiri.

Kedua, temuan ini mungkin disebabkan oleh faktor universitas tempat penelitian ini dilakukan, yaitu universitas yang sangat majemuk dan memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Lingkungan ini dapat mengurangi rasa alienasi mahasiswa dari daerah 3T saat memasuki lingkungan perkuliahan. Sementara itu, Baker (2002) menjelaskan bahwa perasaan teralienasi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi. Di mana perasaan teralienasi dijelaskan sebagai perasaan ketidakcocokan dengan lingkungan seseorang, termasuk lingkungan sosial dan akademik. Gawas (2022) menjelaskan bahwa lingkungan kultural dan akademik juga memiliki kontribusi terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. Universitas tempat penelitian ini dilakukan terdapat berbagai komunitas etnis seperti Nias, Dayak, Timor, Sumba, Sangir, Toraja, dan Papua yang mengadakan kegiatan bersama dan bertujuan untuk menjalin kekeluargaan di antara sesama mahasiswa pendatang. Dukungan dari

komunitas-komunitas ini dapat membantu mahasiswa dari daerah 3T untuk lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Kemungkinan lainnya ialah variabel kecerdasan kultural akan memiliki peran terhadap penyesuaian akademik ketika dimoderatori oleh variabel lain seperti asertivitas atau dikaitkan dengan latar belakang demografi dari mahasiswa pendatang dari daerah 3T. Akan tetapi, kemungkinan tersebut belum dipertimbangkan dalam pengujian di penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk melihat bagaimana peran dari kecerdasan kultural terhadap penyesuaian akademik dengan asertivitas sebagai variabel moderator.

Latar belakang partisipan seperti keberagaman asal daerah, akses partisipan terhadap internet di daerah asal, serta status generasi partisipan dalam penelitian ini juga dapat memengaruhi hasil pengujian dalam penelitian ini. Pada penelitian ini data demografi tersebut digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Akan tetapi peneliti tidak melibatkan data tersebut dalam analisis dikarenakan tujuan penelitian yang dikhususkan pada pengujian peranan asertivitas dan kecerdasan kultural terhadap penyesuaian mahasiswa. Meskipun seluruh partisipan penelitian ini merupakan partisipan yang berasal dari daerah 3T di Indonesia, akan tetapi perbedaan asal kabupaten dan wilayah di Indonesia mungkin akan memengaruhi karakteristik partisipan sehingga dapat berdampak pada hasil penelitian. Selain itu, keberagaman asal daerah juga mungkin memengaruhi bagaimana partisipan mempersepsikan item-item dalam alat ukur yang digunakan. Alat ukur kecerdasan kultural yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya proses penerjemahan yang hanya melibatkan *forward translation* dan tidak diadaptasi secara khusus untuk kelompok partisipan dari daerah 3T yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk melakukan proses adaptasi terhadap alat ukur secara lebih terkontrol serta melakukan pengujian terhadap kelompok yang akan diteliti untuk memastikan ekuivalensi alat ukur pada kelompok tersebut.

Selain itu, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang terbatas dan penggunaan teknik sampling non-probabilitas membuat hasil penelitian ini belum dapat mewakili pengalaman mahasiswa dari daerah 3T secara umum. Selanjutnya, proses penyesuaian akademik mahasiswa mungkin

akan terkait pula dengan karakteristik fakultas atau program studi yang ditekuni oleh mahasiswa. Namun, karakteristik program studi belum dipertimbangkan dalam proses pengujian, dikarenakan jumlah partisipan dari setiap fakultas yang menjadi sampel penelitian ini kurang seimbang.

Penelitian di masa mendatang dapat diarahkan untuk mengkaji variabel-variabel lain yang diduga berkaitan dengan penyesuaian akademik mahasiswa dari daerah 3T, seperti *self-efficacy*, *self-esteem*, *hardiness*, dukungan sosial, maupun variabel lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk meneliti dimensi penyesuaian di perguruan tinggi lainnya seperti penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan institusional serta penyesuaian kultural pada mahasiswa dari daerah 3T. Dengan demikian, temuan ilmiah tentang proses penyesuaian mahasiswa dari daerah 3T dapat menjadi semakin komprehensif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran asertivitas dan kecerdasan kultural terhadap penyesuaian mahasiswa pendatang dari daerah 3T secara bersama-sama atau simultan memberikan peranan sebesar 23,4% dari variasi dalam penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T. Sementara itu, hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa asertivitas secara signifikan dapat memprediksi penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T dan kecerdasan kultural diketahui tidak memiliki peranan yang signifikan dalam memprediksi penyesuaian akademik mahasiswa pendatang dari daerah 3T. Dengan demikian disimpulkan bahwa asertivitas memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian akademik dan kecerdasan kultural tidak memiliki peran signifikan terhadap penyesuaian akademik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi mahasiswa dari daerah 3T untuk dapat meningkatkan asertivitas dan kecerdasan kultural dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan budaya yang berbeda sehingga penyesuaian akademik di perguruan tinggi akan semakin baik. Bagi fakultas dan universitas yang memiliki mahasiswa dari daerah 3T diharapkan dapat memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa dari daerah 3T khususnya yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian akademik di perguruan tinggi. Fakultas dan universitas dapat menyediakan program orientasi mahasiswa baru yang dapat membantu maha-

siswa dari daerah 3T untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik di lingkungan perguruan tinggi.

Penilaian Sejawat

Naskah ini telah melalui proses penilaian sejawat, yaitu oleh:

1. Muhammad Tamar, Universitas Hasanuddin
2. Elok Dianike Malay, Universitas Indonesia

Daftar Pustaka

- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. 10th ed. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Ahmed, S., Iqbal, A., Urooj, B., & Faisal, M. (2021). Higher education challenges for rural students in urban universities: A qualitative exploratory study. *Karachi University Business Research Journal*, 2(2), 73-83.
- Aldawsari, N.F., Adams, K.S., Grimes, L.E., & Kohn, S. (2018). The effects of cross-cultural competence and social support on international students' psychological adjustment: autonomy and environmental mastery. *Journal of International Students*, 8(2), 901-924, doi: 10.5281/zenodo.1250391.
- Alifuddin, M. & Widodo. (2022). How is cultural intelligence related to human behavior. *Journal of intelligence*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/jintelligence10010003>.
- Anderson, J. R., & Guan, Y. (2017). Implicit acculturation and the academic adjustment of China sojourners in Australia. *Australian Psychologist*, November, 1-10.
- Ang, S., Ng, K. Y. & Rockstuhl, T. (2020). Cultural intelligence. In Robert J. Sternberg (Ed.). *Cambridge Handbook of Intelligence*, 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 820-845.
- Ayoob, M., Wani, N., Ahmad, M., Jan, M., & Dar, B. (2015). Cultural intelligence as a predictor of acculturative stress and psychological well-being among college students. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 41(1), 86-94.
- Azhari, M. A. S., Mayangsari, M. D., & Erlyani, N. (2015). Hubungan perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama di SMP. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 20-25.

- Baker, R. W. & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology, 31*, 179-189.
- Baker, R. W. (2002). Research with the student adaptation to college questionnaire (SACQ). Retrieved from <https://www.mtholyoke.edu/shilkret/baker/BakerSACQ.MS.doc>.
- Byun, S. Y., Irvin, M. J., & Meece, J.L. (2012). Predictors of bachelor's degree completion among rural students at four-year institutions. *Rev High Ed, 35*(3), doi: 10.1353/rhe.2012.0023.
- Clinciu, A. I. & Cazan, A. (2013). Academic adjustment questionnaire for the university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 127*, 655-660.
- Dawborn-Gundlach, M. & Margetts, K. (2018). Social adjustment and transition to university for mature-age, undergraduate students. *Journal of Education and Social Policy, 5*(1), 88-96.
- Ekaptiningrum, K. (2024). FK_KMK UGM Tingkatkan alokasi penerimaan mahasiswa 3T. Retrieved from <https://ugm.ac.id/id/berita/fk-kmk-ugm-tingkatkan-alokasi-penerimaan-mahasiswa-3t/>
- Fantini, A. E. (2009). Assessing intercultural competence. In Darla K. Deardoff (ed.). *The sage handbook of intercultural competence* (pp. 456-476). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Feldt, R. C., Graham, M., & Dew, D. (2011). Measuring adjustment to college: construct validity of the student adaptation to college questionnaire. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 44* (2), 92-104.
- Fitriana, S. N. (2023). Waket MPR nilai genjot kualitas SDM di wilayah 3T perlu konsistensi. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-6665175/waket-mpr-nilai-genjot-kualitas-sdm-di-wilayah-3t-butuh-konsistensi>
- Gaumer-Erickson, A. S., Noonan, P. M., Monroe, K., & McCall, Z. (2016). Assertiveness formative questionnaire. In P. Noonan & A. Gaumer Erickson. *The skills that matter: Teaching interpersonal and intrapersonal competencies in any classroom* (pp. 181-182). Corwin.
- Gavinta, D. A. P. & Hartati, S. (2015). Asertivitas dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran. *Jurnal Empati, 4*(4), 139-143.
- Gawas, A. G. A. (2022). The effect of locus of control, cultural intelligence, and academic self-efficacy on the academic adjustment among Yemeni students in Turkey. *American International Journal of Social Science Research, 11*(1), 1-16.
- Ghaniyy, A. A. & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial-budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat, 5*(20), 123-137.
- Gold, J., Burrell, S., Haynes, C., & Nardecchia, D. (1990). Student adaptation to college as a predictor of academic Success: An exploratory study of black undergraduate education students. (Research Report 143). (ERIC Document Reproduction Service No. ED 331 946.)
- Goldman, A.M. (2019). Interpreting rural students' stories of access to a flagship university. *The Rural Education, Journal of the National Rural Education Association, 40*(1), 16-28.
- Hartini, H., Yaakub, S., Abdul-Talib, A., & Saud, M. B. (2017). The effect of cultural intelligence on international students' engagement. *International Journal of Business, Economics and Law, 12*(2), 18-25.
- Hirai, R., Frazier, P., & Syed, M. (2015). Psychological and sociocultural adjustment of first-year International students: tranjectories and predictors. *Journal of Counseling Psychology, 62*(3), 438-452. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000085438>
- Hurtado, S., Carter, D.F., Spuler, A. (1996). Latino student transition to college: Assessing difficulties and factors in successful college adjustment. *Research in Higher Education, 37*(2), 135-157.
- Kaur, K. & Pany, S. (2018). Cultural intelligence and cross-cultural adjustment of foreign students in Punjab: A relationship study. *Online International Interdisciplinary Research Journal, 8*(2), 232-242.
- Khan, S., Shahriar, M.S., Jahan, S., & Zayed, N. M. (2020). The challenges of students from rural backgrounds in urban institutions for tertiary education: a case study on students' migration to Dhaka city. *International Journal of Management, 11*(5), 1225-1231.
- Koc, K. & Turan, M.B. (2018). The impact of cultural intelligence on social skills among university students. *Journal of Education and Learning, 7*(6), 241-249.

- Lee, J.-y., & Ciftci, A. (2014). Asian international students' socio-cultural adaptation: Influence of multicultural personality, assertiveness, academic self-efficacy, and social support. *International Journal of Intercultural Relations*, 38, 97-105. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.08.009>
- Li, G. & Middlemiss, W. (2022). Effects of cultural intelligence and social support on adjustment of international students in higher education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 33(2), 143-152.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of first-year university student. *Journal of Social Science*, 33(2), 251-259.
- Mutambara J. & Bhebe V. (2012). An analysis of the factors affecting students' adjustment at a university in Zimbabwe. *Journal of International Education Studies*, 5(6), 244-250.
- Ningrum, A. R. M. (2019). Cultural quotient in college students. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 477-480.
- Parmaksiz, I. (2019). Assertiveness as the predictor of adjustment to university life amongst university students. *International Journal of Instruction*, 12(4), 131-148.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: studi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84.
- Rahayu, M. N. M. (2023). Does assertiveness correlate with second-year student adjustment in the college? *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 12(2), 515-538.
- Rohmah, S. D. B. (2019). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saniskoro, B. S. R. & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95-106.
- Sarkova, M., Bacikova-Sleskova, M., Orosova, O., Geckova, A. M., Katreniakova, Z., Klein, D., van den Heuvel, W., & van Dijk, J. P. (2013). Association between assertiveness, psychological well-being, and self-esteem in adolescents. *Journal of Applied Social Psychology*, 43, 147-154.
- Senel, M. (2020). Investigation of the cultural intelligence levels of the Turkish University students at Foreign Language Departments. *International Journal of Language Education*, 4(3), 361-377.
- Sternberg, R. J., Wong, C. H., & Kreisel, A. P. (2021). Understanding and assessing cultural intelligence: Maximum performance and typical-performance approaches. *Journal of Intelligence*, 9(45). <https://doi.org/10.3390/jintelligence9030045>
- Tamannaefar, M. & Hesampour, F. (2016). The relationship between cultural and emotional intelligence with students adjustment to university. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Relationship-between-Cultural-and-Emotional-%27-Tamannaefar-Hesampour/334f469aa7d40e816cc1a627de54ca6fa9f2bf84>
- Thurber, C. A. & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415-419. doi: 10.1080/07448481.2012.673520. PMID: 22686364.
- Van Dyne, L., Ang, S., & Koh, C. (2008). Development and validation of the CQS: The cultural Intelligence Scale. In Soon Ang & Linn Van Dyne (eds), *Handbook of Cultural Intelligence: Theory, Measurement, and Applications* (Pp: 16-38). London: M. E. Sharpe.